Volume 7 Issue 6 (2023) Pages 8081-8090
**Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

# *Life Skills* Anak Usia Dini: Penilaian dan dampaknya bagi perkembangan anak

**Aip Saripudin[1]✉, Jajang Aisyul Muzakki[2]**
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia[(1,2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5908

## Abstrak
*Life skills* (kecakapan hidup) merupakan kemampuan anak dalam melakukan aktifitas yang mendorong kemandirian anak yang perlu dikenalkan sejak dini baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan life skill, penilaian serta dampaknya terhadap perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi serta FGD. Analisis menggunakan analisis eksplorasi dengan tahapan pengumpulan data, pengelompokan data, identifikasi hasil, pengkodean data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukan bahwa penilaian life skills telah dilakukan dengan menggunakan autentik assesmen. Satuan PAUD telah memfasilitasi kegiatan life skills anak melalui berbagai kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah walaupun antar sekolah layanannya berbeda-beda. Hasil penilaian menunjukan bahwa life skill anak usia dini yang diamati di 6 satuan PAUD memperoleh prosentase sebesar 77,65%. Hal ini berdampak pada berkembangnya aspek social emosional, kemandirian, kedisiplinan, kritis, memahami aturan serta kesiapan sekolah anak pada jenjang berikutnya.
**Kata Kunci:** *anak usia dini; penilaian life skill; perkembangan anak*

## Abstract
Life skills are children's abilities to carry out activities that encourage children's independence which need to be introduced from an early age both at school and in the family environment. This research aims to describe the implementation of life skills activities, assessment and their impact on children's development. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were carried out through interviews, observation and FGD. The analysis uses exploratory analysis with stages of data collection, data grouping, results identification, data coding, data presentation and conclusions. The research results show that the life skills assessment has been carried out using authentic assessment. The PAUD unit has facilitated children's life skills activities through various routine activities carried out at school, although the services differ between schools. The assessment results show that the life skills of early childhood observed in 6 PAUD units obtained a percentage of 77.65%. This has an impact on the development of social emotional aspects, independence, discipline, critical thinking, understanding the rules and children's school readiness at the next level.
**Keywords:** *early childhood; life skills assessment; child development.*

Copyright (c) 2023 Aip Saripudin & Jajang Aisyul Muzakki

✉ Corresponding author : Aip Saripudin
Email Address : doubleaip82@gmail.com (Cirebon, Indonesia)
Received 23 August 2023, Accepted 31 December 2023, Published 31 December 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5908

## Pendahuluan

Pendidikan Anak usia dini merupakan tahapan pengasuhan yang sangat penting untuk menyiapkan peserta didik agar mampu menyiapkan diri pada jenjang pendidikan berikutnya. Perkembangan anak usia dini tidak serta merta berjalan begitu saja, namun perlu ada dukungan dan stimulasi dari orang terdekat yang ada di lingkungannya seperti orangtua, keluarga, guru, dan masyarakat sekitarnya. Salah satu yang terpenting dalam mengembangkan peserta didik adalah pengembangan kecakapan hidup (life skills). Pembelajaran kecakapan hidup perlu diberikan pada anak sejak dini, mengingat kecakapan hidup akan memberikan dampak bagi kemandirian anak. Kecakapan hidup dapat diberikan di lingkungan sekolah melalui kurikulum yang terintegrasi dengan muatan tema-tema Pendidikan anak usia dini. Selain itu juga dipata dilakukan di lingkungan keluarga dengan menerapkan berbagai keterampilan yang akan memberikan dampak social bagi anak di masa yang akan datang.

Saat ini satuan PAUD telah banyak melakukan berbagai terobosan kegiatan dalam mengembangkan kecakapan hidup anak usia dini. Kegiatan yang biasa diintegrasikan seperti cooking clas, bercocok tanama, berkebun, menyapu lantai, membereskan mainan, membereskan sepatu dan lain sebagainya. Program pengembangan kecakapan hidup anak telah terintegrasi dalam rencana program pembelajaran harian (RPPH) yang diturunkan dari RPPM dan rencana pembelajaran semester. Namun dalam prakteknya guru belum memberikan feedback berupa capaian perkembangan kecakapan hidup anak secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan harian yang dilakukan oleh anak di sekolah. Hasil observasi menemukan fakta bahwa sekolah belum melakukan penilaian secara khusus pada life skills anak usia dini. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru didapat dari perkembangan anak melalui kegiatan harian sesuai dengan tema-tema PAUD yang ada di sekolah. Asesmen yang dilakukan oleh guru juga masih banyak kelemahan serta belum menyesuaikan perkembangan dengan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) pada kurikulum 2013 PAUD (Nuralita Fajri et al., 2020). Guru lebih banyak focus pada penilaian 6 aspek perkembangan anak. Sementara kegiatan pengembangan life skill anak belum dilakukan asesmen secara menyeluruh dan melaporkannya kepada orang tua. Sehingga orangtua belum terinformasi sejauh mana perkembangan anak dalam hal kecakapan hidup anak-anaknya.

Kecakapan hidup yang diajarkan sejak dini berpengaruh terhadap kehidupan anak dimasa yang akan datang. Kecakapan hidup yang diajarkan kepada anak akan memeberikan bekal berupa kecakapan personal, sosial, intelektual dan vokasional sebagai bekal agar anak dapat hidup secara mandiri. Tentunya ukuran keberhasilan anak dalam perkembangan kecakapan hidupnya ada pada perubahan prilaku peserta didik menuju kearah yang lebih baik (Ali & Munastiwi, 2021). Satuan PAUD sebagai Lembaga pertama bagi anak usia dini dituntut untuk dapat memberikan berbagai bekal kecakapan hidup sehari hari, sehingga peserta didik siap untuk hidup mandiri di kemudian hari.

Dengan demikian betapa pentingnya perubahan sikap prilaku anak diketahui oleh orang tua yang menitipkana anaknya di satuan PAUD. Perkembangan kecakapan hidup anak merupakan salah satu fokus yang semestinya diketahui perkembangannnya oleh orang tua, sehingga guru penting dalam mencatata dan mendokumentasikan perubahan-perubahan prilaku pada anak yang berkaitan dengan kecakapan hidup melalui proses asesmen yang dilakukan dengan pendekatan autentik. Kegiatan asesmen autentik merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Asesmen otentik berkaitan dengan penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia "nyata" yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan (Abidin, 2012). Dalam kegiatan pembelajaran di PAUD, guru senantiasa harus memberi kebebasan pada peserta didik dalam melakukan berbagai aktivitas pembelajaran dan juga selalu menstimulasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai kemampuan

anak agar anak memiliki kecakapan dan terampil dalam melakukan sesuatu. Tentunya kegiatan yang dilakukan yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatn pembelajaran anak yakni melakukan kegiatan penilaian perkembangan yang dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Salah satu kegiatan dalam lingkup pembelajaran anak usia dini yang memiliki peranan penting adalah kegiatan penilaian atau asesmen perkembangan anak. Penilaian perkembangan pada anak usia dini merupakan usaha dalam proses pengumpulan data serta menafsirkan berbagai informasi yang diperoleh dari anak secara sistimatis, secara berkala, secara berkelanjutan, dan juga menyeluruh tentang pertumbuhan anak serta perkembangan anak yang telah dicapai oleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran (Fatimah Zahro, 2015). Penilaian ini merupakan suatu bentuk tanggungjawab yang dilakukan oleh seorang guru terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Banyak hal yang dapat digunakan dari hasil penilaian ini salah satunya adalah mengetahui bagaimana ketercapaian perkembangan anak dalam belajar terkait dengan kemampuan anak pada aspek perkembangan. Menurut Mulyasa penilaian merupakan sebuah proses collecting data, pelaporan, dan menggunakan informasi dari data tersebut dari hasil belajar anak tentunya dengan menerapkan berbagai prinsip dalam penilaian, pelaksanaan penilaian yang berkelanjutan, memperoleh bukti autentik, akurat dan konsisten (Fatimah Zahro, 2015)

Harun rasyid mengatakan bahwa penialaian autentik pada anak usia dini senantiasa harus dilakukan dengan cara menyatu dengan berbagai kegiatan yang nyata yang dilakukan oleh anak. Dalam prosesnya penilaian autentik harus terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara menyeluruh (Harun Rasyid, 2014). O'Malley dan Pierce mendefinisikan authentic assessment sebagai berikut. "*Authentic assessment is an evaluation process that involves multiple forms of performance mea- surement reflecting the student's learning, achie- vement, motivation, and attitudes on instructio- nally-relevant activities. Example of authentic assessment techniques include performance assessment, portofolio, and self-assessment*"(Abidin, 2012).

Pelaksanaan penilaian pada anak usia dini tentunya membutuhkan kerjasama antara berbagai unsur yang terlibat. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran informasi kemampuan perkembangan anak yang lebih akurat, sehingga dapat diberikan pelayanan yang tepat. Penilaian pada pendidikan anak usia dini tentu seharusnya tidak difokuskan pada hasil yang ingin dicapai pada aspek tertentu saja, melainkan menyeluruh pada aspek-aspek perkembangan anak termasuk di dalamnya *life skills*. Pengembangan kecakapan hidup atau *life skills* pada anak usia dini sangat penting dilakukan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan selanjutnya. Sebab keberhasilan anak dalam melewati masa ini akan sangat berpengaruh pada kehidupan dimasa selanjutnya. Kecakapan hidup (life skills) yang dikembangkan pada anak-anak di lembaga PAUD yakni pengembangan keterarnpilan hidup yang bersifat umum (*general life skill*) yang dari *personal skill/ self-awareness, thinking skill, social skill* dan *pre-vohsional skill,* dan juga *spiritual skill* (Ismaniar, 2009).

Keterampilan *social*, adapun karakteristik perkembangannya antara lain; anak dapat mengerti keinginan orang lain dan dimengerti oleh lingkungannya, dapat berinteraksi dengan teman dalam suasana bermain dan bergembira, dapat meminta persetujuan dari orang dewasa yang disayanginya, dapat menunjukkan rasa kepedulian kepada orang yang mengalami kesulitan, dapat mengekspresikan emosi secara wajar baik melalui tindakan, kata-kata maupun ekspresi wajah, mampu bekerjasama, mempraktekkan musyawarah (bermain pura-pura, menirukan peran orang dewasa), menunjukkan sikap sabar ketika menunggu giliran, berhati-hati ketika menggunakan barang orang lain dsb. Keterampilan *spiritual*, adapun karakteristik perkembangannya antara lain; anak sudah dapat membaca doa sebelum dan sesudah makan, menghafalkan beberapa doa ataupun ayat-ayat pendek yang lazim digunakan dalam kegiatan sehari-harimenirukan gerakan sholat, menyebutkan beberapa ciptaan allah, memuji narna allah ketika mendapatkan sesuatu dll (Ismaniar, 2009). Hasil peneltian Rina dan Karmila (2020) mengungkapkan bahwa dalam kehidupan keluarga

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5908

mengajarkan anak dalam pembiasaan-pembiasaan (life skill) mengarahkan kepada anak untuk dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan pembiasaan-pembiasaan sederhana seperti belajar disiplin, kemandirian, kreatif sehingga hal tersebut dapat mendorong anak menumbuhkan nilai karakter dalam membentuk pembiasaan (Rina & Karmila, 2020).

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Fenomonologi. Metode ini efektif digunaan untuk mengeksplorasi bagaimana informan mengalami situasi dalam melakukan kegiatan asesmen pada kecakapan hidup anak usia dini. Informan dalam penelitian ini adalah guru PAUD, orang tua serta peserta didik PAUD yang ada di Kabupaten Tasikmalaya. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan permasalahan lapangan yakni belum adanya asesmen autentik yang mengarah pada kecakapan/life skills anak usia dini. Kegiatan penelitian ini dilakukan selama 6 bulan yakni dari Bulan Mei-Oktober 2022. Pemilihan informan (guru PAUD) didasarkan pada pengalaman guru melakukan kegiatan asesmen autentik khususnya pada kecakapan hidup peserta didik. Sekolah yang dipilih yakni sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 PAUD dengan jenis layanan yang berbeda yakni PAUD formal dan Nonformal dibawah kementerian agama dan kementerian Pendidikan, selain itu sekolah telah terakreditasi minimal B.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dengan menggunakan protokol wawancara sebanyak 20 pertanyaan yang kemudian dikembangkan oleh peneliti di lapangan. Semua kegiatan wawancara dilakukan perekaman dan kemudian ditranskrip oleh peneliti. Untuk melindungi para informan, peneliti menggunakan kode informan yakni WG01 – WG10 atau wawancara guru 1-10. Wawancara juga dilakukan kepada orangtua peserta didik untuk mengetahui life skills yang telah dimiliki oleh anak ketika di rumah. Kode yang digunakan untuk orang tua yakni WO 1-10 atau wawancara orangtua 1-10. Peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui kegiatan observasi non partisipatif. Pada metode ini peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan asesmen, peneliti hanya mengamati kegiatan pembelajaran anak, sehingga betul-betul memiliki data yang akurat berdasarkan observasi yang dilakukan secara bersama-sama. Pengumpulan data lainnya yakni melalui *focus group discussion* (FGD). FGD dilakukan setelah data hasil wawancara dan data hasil observasi terkumpul dan diidentifikasi.

Analisis data menggunakan analisis eksplorasi. Analisis data digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dalam tanggapan hasil wawancara. Adapun prosedur yang digunakan adalah peneliti mengeksplorasi transkrip menggunakan prosedur analisis eksplorasi (Creswell, 2012). Selama proses ini, informasi-informasi penting ditulis dalam transkrip untuk memberikan gambaran umum tentang data yang telah diperoleh. Prosedur selanjutnya yakni mengelompokan "pernyataan signifikan" terkait dengan pengalaman guru melakukan asesmen autentik pada kecakapan hidup anak yang telah diidentifikasi. Proses ini akan menghasilkan identifikasi berupa pernyataan signifikan dalam data tanggapan hasil wawancara. Setelah dilakukan identifikasi pernyataan signifikan, maka selanjutnya diberikan kepada peneliti lain untuk peer review, umpan balik, dan analisis lanjutan. Setelah mengidentifikasi pernyataan yang signifikan, para peneliti terlibat dalam proses pengkodean terbuka (Creswell, 2012). Prosedur pengkodean digunakan untuk mengeksplorasi apabila terdapat tumpang tindih data sehingga akan mengurangi jumlah kode. Kode disusun menjadi "kelompok tema" berdasarkan kesamaan dalam kontennya dan diperiksa silang oleh para peneliti. Jika ada pernyataan yang sama maka kode akan digabungkan dalam kelompok tema yang sama.

Setelah muncul tema-tema signifikan yang diperoleh melalui hasil koding, maka peneliti melakukan kegiatan memverifikasi data melalui kegiatan FGD Bersama para informan, sehingga data yang diperoleh betul-betul mewakili pengalaman Bersama para informan terkait dengan asesmen autentik kecakapan hidup anak usia dini.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5908

## Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan asesmen pada kegiatan life skills anak telah dilakukan oleh satuan PAUD di hampir semua sekolah walaupun terdapat sekolah yang melakukan penilaian tanpa perencanaan yang matang sebelumnya. Hasil survey menunjukan bahwa semua guru (100%) masih memegang teguh pada prinsip objektif dan transparan dalam melaksanakan penilaian. Dalam memberikan penilaian guru juga melakukan pelabelan (71,43%) yakni dengan menggunakan penilaian belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH) serta berkembang sangat baik (BSB). Guru juga sering menggunakan symbol bintang dari mulai bintang 1, bintang 2, bintang 3 dan bintang 4 dalam melakukan penilaian kepada anak. Namun dalam penilaian kecakapan hidup guru menggunakan penilaian anecdot yang mendeskripsikan kemampuan anak dalam melakukan kecakapan hidup.

Dalam kegiatan pembelajaran setiap guru selalu menggunakan media yang ditunjukan dengan hasil survey sebesar 85,72%. Beragam media digunakan disekolah salah satunya ada yang dibuat Bersama anak-anak dan ada juga yang didapatkan dari hasil hibah pemerintah. Kaitannya dengan memberikan laporan kepada orang tua, sebesar 85,72% guru selalu memberikan pelaporan namun belum dilakukan secara mingguan atau bulanan melainkan laporan akhir semester dalam bentuk rapor siswa.

Terkiat pelaksanaan asesmen life skill yang dilakukan oleh guru, maka ada beberapa pertanyaan yang menunjukan asesmen life skill dilakukan oleh guru paud yakni pada saat anak merapihkan mainan dengan prosentase 85,72%. Namun penilaian tersebut tidak berdiri sendiri khusus kegiatan merapihkan mainan, namun lebih pada indikator sosial emosional anak usia dini. Guru juga melakukan penilaian pada saat anak menyimpan barang ditempatnya dengan prosentase sebesar 85,72%. Guru membiasakan anak untuk menyimpan sepatu, menyimpan sikat gigi, menyimpan tas, menyimpan hasil kerja anak pada tempat yang sudah disediakan oleh guru. Pada saat anak menyiram tanaman dan pada saat anak menggosok gigi, guru juga selalu memberikan penilaian dengan hasil sebesar 71,43%. Namun sangat sedikit guru yang secara spesifik menilai anak pada saat anak memakai sepatu, makan sendiri, memakai kaos kaki, mencuci peralatan makan, membersihkan kamar mandi dan juga menyapu lantai dengan prosentase dibawah 29%.

Hasil penelitian ditemukan rata-rata sekolah telah menerapkan keterampilan hidup anak, walupun dalam segala keterbatasan. Gambar 1 disajikan data hasil survey keterampilan hidup anak yang diterapkan pada satuan PAUD.
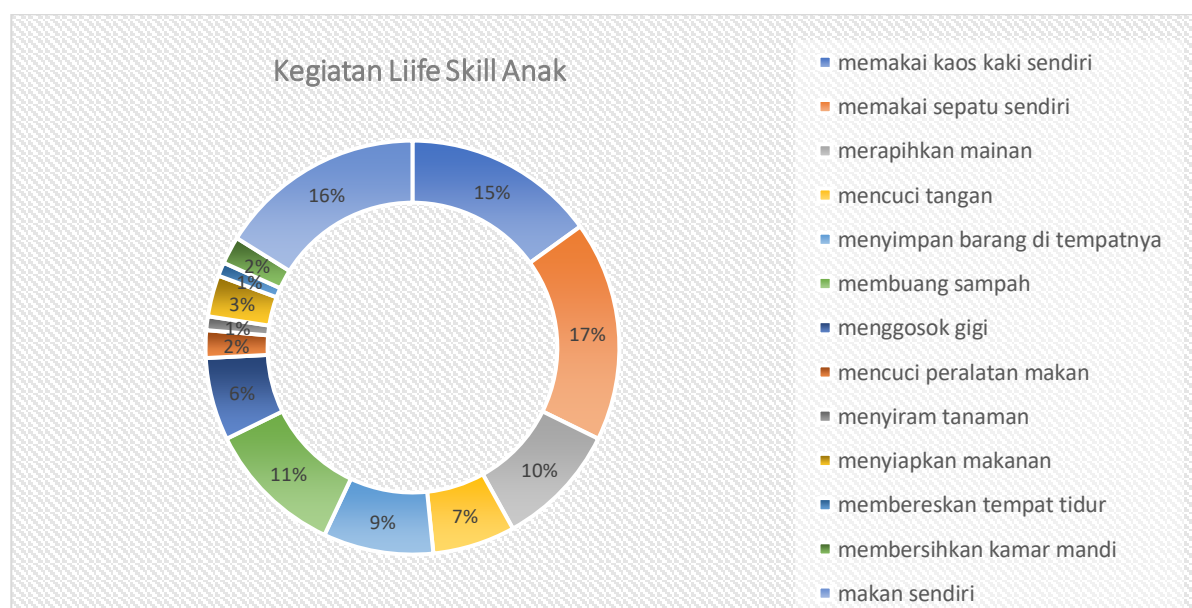
**Gambar 1. Hasil survey keterampilan hidup anak yang diterapkan pada satuan PAUD**

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5908

Dari data pada gambar 1 ditemukan bahwa masing-masing sekolah sangat beragam dalam menerapkan keterampilan hidup peserta didiknya. Beberapa keterampilan memang masuk dalam pembiasaan sehari-hari. Namun ada juga sekolah yang telah menyiapkan kegiatan untuk mempersiapkan keterampilan hidupnya sejak dini seperti membersihkan kamar mandi, membereskan kamar tidur, menggosok gigi, menyiram tanaman dan juga mencuci peralatan makan. Beberapa sekolah telah menerapakn kegiatan yang memang kesehariannya dilakukan seperti memakai kaos kaki sendiri, memakai sepatu sendiri, merapihkan mainan, mencuci tangan, menyimpan barang di tempatnya, membuang sampah pada tempatnya, menyiapkan makanan serta makan sendiri. Pembiasaan yang paling sering dilakukan oleh peserta didik disekolah adalah memakai kaos kaki (16%), memakai sepatu (17%) serta makan sendiri (15%).

Dalam melakukan penilaian guru menggunakan skala penilaian belum berkembang (score 1), mulai berkembang (score 2), berkembang sesuai harapan (score 3) dan berkembang sangat baik (score 4). Pemberian penilaian ini dilakukan pada semua jenis penilaian yang didasarkan pada rubrik penilaian. Namun pada jenis penilaian anecdote yang banyak mendeskripsikan, maka guru melakukan konversi ke dalam score yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa keterampilan hidup anak yang sering dilakuan disekolah adalah merapihkan mainan, mencuci tangan, memakai sepatu, merapihkan barang milik sendiri, memakai kaos kaki, mencuci tangan, melepas sepatu dan juga makan sendiri. Cara guru menstimulasi keterampilan hidup anak yakni melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan sehari-hari, Keteladanan, Koordinasi dengan orangtua, Berlatih, Memberikan contoh, Memberikan pembelajaran sesuai bakat dan minat anak, Pendampingan serta Pemenuhan fasilitas pendukung (Hasil Survey).

Kegiatan life skill yang dilakukan disekolah kebanyakan tidak focus pada satu per satu kegiatan, namun menyatu dengan kegiatan lainnya dan dilakukan penilaian pada aspek perkembangannya. Adapun 5 kategori yang dijawab terbanyak melalui angket survey adalah memakai sepatu, merapihkan mainan, menyimpan barang di tempatnya, membuang sampah dan makan sendiri. 5 kategori inilah yang kemudian peneliti ambil sebagai kegiatan yang banyak dilakukan di sekolah. Karena banyaknya jawaban dari para guru, maka peneliti dibantu dengan word cloud untuk memastikan jawaban yang paling banyak dari guru.

Dari lima indicator kegiatan terbanyak yang dilakukan oleh guru di sekolah, maka kami buatkan instrument observasi beserta dengan rubriknya untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam melakukan life skill di sekolah. Untuk memudahkan peneliti dan guru dalam melakukan penilaian, maka sebelum melakukan observasi di 6 satuan PAUD, peneliti terlebih dahulu membuat rubrik penilaian yang kemudian dikoordinasikan dengan kepala sekolah. Guna melihat prosentase secara keseluruhan dari 6 sekolah yang diobservasi dengan melibatkan 60 orang peserta didik dan 6 orang guru, maka diperoleh nilai rata-rata secara keseluruhan sebesar 77,43% dengan kategori berkembang sesuai harapan. Untuk dapat melihat perbedaan di masing-masing sekolah maka dapat dilihat dalam diagram pada gambar 2.
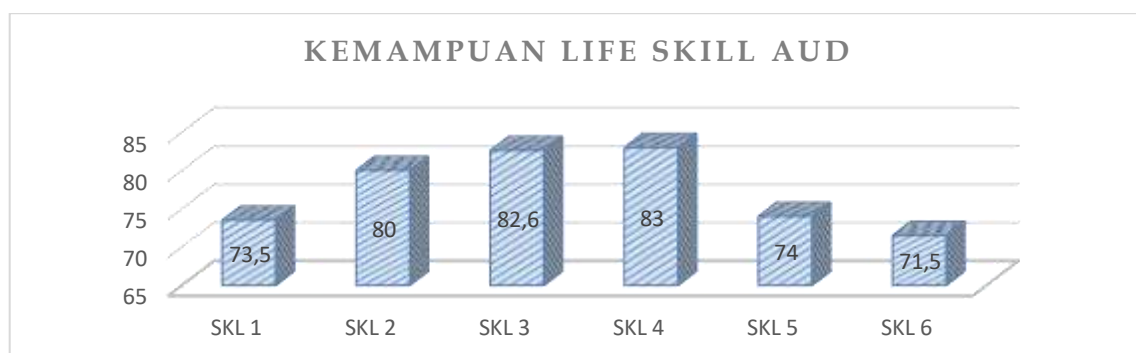
**Gambar 4. Prosentase nilai life skill anak di 6 Satuan PAUD**

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5908

Sekolah yang paling tinggi score kemampuan life skillnya ada pada sekolah 4 dengan prosentase 83%. Sementara perolehan kemampuan life skill yang paling rendah ada pada sekolah no 6 yakni 71,5%. Sekolah yang mendapatkan score kemampuan sedang berada pada sekolah 1, sekolah 2 dan sekolah 3 dengan prosentase 82,6%, 80% dan 74%.

**Pembahasan**

Salah satu kunci utama keberhasilan Pendidikan yakni keberadaaan komponen asesmen. Pada semua jenjang Pendidikan baik formal maupun non formal kegiatan asesmen perlu dilakukan, sehingga pendidik dapat mengetahui capaian pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didiknya. Asesmen pada dasarnya merupakan proses mengamati, mencatat dan mendokumentasikan segala sesuatu yang telah dikerjakan peserta didik sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Maulidiyah, 2017). Saat ini penilaian yang dilakukan pada satuan PAUD sudah mengarah pada asessmen autentik dimana penilaian dilakukan secara langsung sesuai dengan apa yang dilakukan oleh anak sesuai dengan faktanya.

Pelaksanaan penilaian autentik pada jenjang Pendidikan anak usia dini sudah dilaksanakan oleh pendidik walaupun masih belum efektif dilakukan. Terlihat dari hasil penelitian yang menunjukan bahwa kegiatan asesmen autentik telah dilakukan pada satuan PAUD, namun belum menyentuh pada asemen yang mengarah pada life skill anak usia dini. Pelaksanaan asesmen yang dilakukan oleh guru pada satuan PAUD lebih mengarah pada penilaian yang mencakup 6 aspek perkembangan yakni nilai moral agama, motoric, Bahasa, sosial emosional, kognitif dan juga seni. Kegiatan penilaian dilakukan melalui pengamatan secara langsung. Namun belum semua satuan PAUD melaksanakan kegiatan asesmen yang terencana dan muncul pada setiap RPPH. Asesmen yang dilakukan oleh guru memerlukan perencanaan yang matang, sehingga perkembangan anak dapat tercatat dengan baik dan dapat dikomunikasikan dengan orangtua peserta didik.

Beberapa jenis asesmen yang selalu dilaksanakan oleh guru pada satuan paud yakni observasi, catatan anecdote, unjuk kerja, kinerja, performance dan portofolio. Semua jenis asesmen dapat memberikan gambaran pengetahuan peserta didik, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan peserta didiknya. Hasil penelitian menunjukan bahwa salah satu asesmen autentik dengan jenis portofolio melalui pendekatam kontekstual dapat memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik dalam membangun pengetahuan peserta didik itu sendiri (Aris, 2012). Artinya kegiatan asesmen yang dilakukan pada proses kegiatan belajar itu sangat penting dilakukan oleh seorang guru. Pada saat guru melakukan penilaian di satuan PAUD, maka guru dapat memberikan keputusan stimulasi yang akan dilakukan kepada anak.

Mengembangkan kemampuan kognitif, sikap dan keterampilan peserta didik tidak hanya memaksimalkan peran-peran guru saja pada saat kegiatan pembelajaran, namun juga ada peran peserta didik yang dilakukan di rumah. Peserta didik secara bersama sama dengan kehidupan di lingkungannya dapat juga mengembangkan dirinya secara alami, guru dan orangtua sebagai orang yang mendampingi peserta didik. Seperti pada kegiatan pengembangan motorik, anak yang selalu bergerak aktif di rumah, maka hasil asesmen disekolah menunjukan kemampuan fisik yang bagus juga Ketika berada di sekolah. Hasil penelitian menunjukan bahwa aktivitas fisik anak memiliki korelasi dengan profil anak (Zulkifli et al., 2016).

Dalam persfektif lain dikatakan bahwa asesmen tidak terlepas dari tigak hal penting yaitu (1) Kehidupan anak di luar sekolah dalam hal peserta didik mengerjakan tugas-tugas penting sebagai implementasi kegiatan pembelajaran di sekolah seperti membuat karya, performance dan juga penugasan lainnya yang dilakukan di luar sekolah. (2) Kurikulum dan praktik di kelas memiliki peranan penting dalam melakukan penilaian. Satuan PAUD menerapkan kurikulum berbasis tema yang didalamnya ada muatan penilaian autentik secara langsung (3) Pembelajaran yang merupakan tujuan terpenting dari penilaian. Penilaian autentik dapat dilakukan untuk membimbing dan menginstruksikan anak mengerjakan sesuatu sesuai dengan pembelajaran/temanya (Ibrahim, 2011).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5908

Asesmen memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran terlebih lagi ada keterlibatan dari orangtua. Berbeda dengan jenjang lainnya, pada satuan PAUD Guru harus senantiasa melakukan praktek asesmen setiap hari dan bukan mengarah pada hasil kerja sesuai dengan tema tema yang diberikan di kelas. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa orang tua mengakui bahwa fungsi asesmen pada satuan PAUD sebagai alat penting bagi guru untuk mengevaluasi kinerja dan kemajuan peserta didik. Selain itu orang tua menganggap penting untuk berkomunikasi dengan guru PAUD dan mendapatkan umpan balik terkait kemajuan dan perkembangan belajar peserta didik (Pekis & Gourgiotou, 2017). Untuk itu maka penting orang tua mengetahui kemampuan anak, terlebih dalam upaya mengembangkan life skill anak usia dini.

Life skill merupakan kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh anak sejak dini, sehingga memberikan dampak dalam perkembangan anak. Selama ini kegiatan life skill untuk anak usia dini pada satuan PAUD belum dilakukan secara terprogram oleh para pendidik secara khusus. Namun hasil penelitian ditemukan bahwa satuan PAUD telah memfasilitasi kegiatan kecakapan hidup anak melalui berbagai kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah walaupun antar sekolah layanannya masih berbeda-beda. Kegiatan life skill yang banyak dilakukan di sekolah mencakup kegiatan merapihkan mainan, mencuci tangan, memakai sepatu, merapihkan barang milik sendiri, memakai kaos kaki, mencuci tangan, melepas sepatu dan juga makan sendiri. Ada juga beberapa satuan PAUD yang telah melakukan kegiatan seperti mencucui piring, menggosok gigi, merapihkan tempat tidur dan juga menyimpan barang milik sendiri. Beberapa kegiatan kemandirian anak banyak dilakukan pada sekolah yang menerapkan model montesori.

Dalam Pendidikan Anak Usia Dini yang dimaksudkan dengan kecakapan hidup tidak ditekankan pada keterampilan teknikal dan keterampilan vokasional seperti layaknya Pendidikan kecakapan hidup di jenjang sekolah menengah. Melainkan lebih diarahkan pada keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjalankan rutinitas kehidupan yang berhubungan dengan kemandirian antara lain dalam hal mengurus diri sendiri seperti mandi, makan, berpakaian, toileting, belajar menumbuhkan kepercayaan diri dan tidak cengeng, membereskan mainan setelah digunakan.

Hasil penelitian lain menunjukan bahwa life skil pada anak usia dini dapat diperoleh melalui pembiasaan sederhana seperti belajar disiplin, kemandirian, kreatif dapat mendorong anak menumbuhkan perkembangan keterampilan hidup anak usia dini. Keterlibatan orangtua di rumah juga dapat mempengaruhi keterampilan hidup anak usia dini pada kesehariannya (Rina & Karmila, 2020). Orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan anak melalui pembiasaan sehari-hari di rumah. Pembiasaan yang dapat dilakukan orang tua di rumah seperti menyampu, membereskan mainan, mengepel, menyimpan sepatu, menyimpan tas, memakai baju, memakai celana hingga menggunakan sepatu. Keterampilan ini membantu anak dalam kehidupannya kelak. Selain itu orang tua akan terbantu dalam menyiapkan anak menghadapi Pendidikan lebih lanjut. Peranan orang tua dalam hal Pendidikan menjadi semakin terlihat pada anaknya saat dirumah, bagimana peran orang tua mendidik anak ketika dirumah terutama hal yang harus dilakukan oleh orang tua untuk mengajarkan dan memberi contoh kepada anak dalam kegiatan sehari-hari saat berada dirumah. Apa saja kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan dalam keluarga khususnya dalam keterampilan hidup (lift skill) yang dapat diterapkan orang tua dirumah melalui kemampuan beradaptasi dan sosialisasi yang positif (Rina & Karmila, 2020).

Asesmen autentik pada life skill anak usia dini dilakukan oleh peneliti kepada sejumlah peserta didik di 6 sekolah yang dijadikan objek penelitian. Asesmen dilakukan dalam rangka menemukan hasil penelitian terkait dengan kemampuan anak dalam life skill anak usia dini di beberapa sekolah di kota Cirebon. Proses penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran dan bersifat menyeluruh (holistik) yang mencakup semua aspek perkembangan anak didik baik aspek sikap, ilmu pengetahuan maupun keterampilan. Agar

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5908

tujuan penilaian tersebut tercapai, guru hendaknya memiliki pengetahuan berbagai metode dan teknik penilaian sehingga memiliki keterampilan memilih dan menggunakan dengan tepat metode dan teknik yang dianggap paling sesuai dengan tujuan dan proses pembelajaran, serta pengalaman belajar yang telah ditetapkan (Fatimah Zahro, 2015).

Lima komponen yang dijadikan indikator terbanyak dari life skill anak usia dini kemudian digunakan dalam rangka menilai life skill anak usia dini. Hasil penilaian menunjukan bahwa life skill anak usia dini pada 5 komponen yang diamati di 6 satuan PAUD memperoleh prosentase sebesar 77,65% artinya anak telah berkembang sesuai harapan. Adapun 5 komponen tersebut adalah memakai sepatu sendiri, merapihkan mainan, menyimpan barang sendiri, membuang sampah dan juga makan sendiri. Lima komponen tersebut diambil berdasarkan hasil survey kebanyakan satuan Lembaga melakukan kegiatan life skill di sekolah. Lima komponen ini dipandang menjadi dasar dalam menemukan keterampilan hidup anak melalui kegiatan penilaian. Penilaian merupakan bagian penting dari sistem pendidikan anak usia dini. Perubahan dalam isu-isu teoretis, peningkatan penekanan pada intervensi pada anak usia dini dan meningkatnya pengaruh perhatian orang tua mendorong pendidik anak usia dini untuk menggunakan teknik penilaian yang lebih trendi di tahun-tahun awal perkembangan anak (Podmore et al., 1992).(Podmore et al., 1992)(Demircan & Olgan, 2011)

Dampak dari penerapan kegiatan life skill pada anak usia dini terlihat pada berkembangnya aspek sosial emosional yang mencakup anak menjadi lebih mandiri, disiplin dalam mengerjakan pekerjaan dan tanggungjawab, kritis di dalam kelas, memahami aturan yang telah diterapkan. Selain itu dampak yang paling terlihat yakni anak lebih siap untuk sekolah pada jenjang berikutnya. Orangtua cenderung lebih tenang karena anak sudah dapat makan sendiri, memakai baju sendiri, menggunakan sepatu sendiri, mengambil air minum, menyimpan piring serta berangkat sekolah sendiri.

## Simpulan

Kegiatan asesmen life skills telah dilakukan pada satuan PAUD dengan menggunakan penilaian autentik. Salah satu yang sering digunakan yakni dengan menggunakan catatan anecdot yang mendeskripsikan kecakapan anak secara objektif. Satuan PAUD telah memfasilitasi kegiatan kecakapan hidup anak melalui berbagai kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah walaupun antar sekolah layanannya masih berbeda-beda. Kegiatan life skill yang banyak dilakukan di sekolah mencakup kegiatan merapihkan mainan, mencuci tangan, memakai sepatu, merapihkan barang milik sendiri, memakai kaos kaki, mencuci tangan, melepas sepatu dan juga makan sendiri. Ada juga beberapa satuan PAUD yang telah melakukan kegiatan seperti mencucui piring, menggosok gigi, merapihkan tempat tidur dan juga menyimpan barang milik sendiri. Beberapa kegiatan kemandirian anak banyak dilakukan pada sekolah yang menerapkan model montesori. Hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti menunjukan bahwa life skill anak usia dini pada 5 komponen yang diamati di 6 satuan PAUD memperoleh prosentase sebesar 77,65% artinya anak telah berkembang sesuai harapan. Adapun 5 komponen tersebut adalah memakai sepatu sendiri, merapihkan mainan, menyimpan barang sendiri, membuang sampah dan juga makan sendiri. Dampak dari penerapan kegiatan life skill pada anak usia dini terlihat pada berkembangnya aspek sosial emosional yang mencakup anak menjadi lebih mandiri, disiplin dalam mengerjakan pekerjaan dan tanggungjawab, kritis di dalam kelas, memahami aturan yang telah diterapkan. Selain itu dampak yang paling terlihat yakni anak lebih siap untuk sekolah pada jenjang berikutnya. Orangtua cenderung lebih tenang karena anak sudah dapat makan sendiri, memakai baju sendiri, menggunakan sepatu sendiri, mengambil air minum, menyimpan piring serta berangkat sekolah sendiri. Penilaian pada anak usia dini penting dilakukan sepanjang kegiatan pembelajaran di sekolah. Terlebih lagi kegiatan yang khusus pada pengembangan life skill untuk anak usia dini. Namun satuan PAUD belum memiliki pedoman dan panduan yang baku terkait dengan pengembangan kegiatan life skill sehingga diperlukan adanya penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5908

lanjutan yakni pengembangan instrument laife skill pada satuan PAUD yang dapat digunakan secara berkala.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis secara langsung mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan penelitian ini. Secara khusus penulis mengucapkkan terimakasih kepada ketua Himpunan Pendidik Anak Usia Dini Indonesia yang telah memberikan banyak kesempatan untuk melakukan penelitian di wilayah tersebut. Kepada para narasumber yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi yang akurat dalam penelitian ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada IAIN syekh Nurjati Cirebon yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam kegiatan penelitian ini.

## Daftar Pustaka

Abidin, Y. (2012). An authentic assessment model in the teaching and learning of character education-based reading comprehension. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *2*(2), 164–178. http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1301

Ali, M., & Munastiwi, E. (2021). Kreativitas Guru dalam Mengajarkan Kecakapan Hidup pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *9*(1), 35. https://doi.org/10.21043/thufula.v9i1.9476

Aris, N. (2012). Penilaian Portofolio Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Kontekstual Pada Siswa Kelas 1 Sd Juara Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012. *Kontribusi Pendidikan Matematika Dan Matematika Dalam Membangun Karakter Guru Dan Siswa*, *November*, 1–8. http://eprints.uny.ac.id/7499/

Creswell. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Pearson Education, Inc.

Fatimah Zahro, I. (2015). Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, *1*(1), 92–111. http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/95

Ibrahim, M. A. A. (2011). Performance assessment of semiempirical molecular orbital methods in describing halogen bonding: Quantum mechanical and quantum mechanical/molecular mechanical-molecular dynamics study. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *51*(10), 2549–2559. https://doi.org/10.1021/ci2002582

Ismaniar. (2009). *Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skills) pada Anak Usia Dini di Lembaga RA/BA*. Working Paper. FIP UNP, Padang..

Maulidiyah, E. C. (2017). Asesmen perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, *1*(1). https://doi.org/10.21274/martabat.2017.1.1.45-64

Nuralita Fajri, D., Yuliati, N., & Putu Indah Budyawati, L. (2020). Analisis Pelaksanaan Asesmen Perkembangan Anak. *Jurnal Edukasi*, *7*(2), 17. https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i2.22680

Pekis, A., & Gourgiotou, E. (2017). Parental Perceptions about Children's Authentic Assessment and the Work Sampling System's implementation. *International Journal of Assessment Tools in Education*, *4*(2), 182–182. https://doi.org/10.21449/ijate.318250

Podmore, V., Blenkin, G. M., & Kelly, A. V. (1992). Assessment in Early Childhood Education. *British Journal of Educational Studies*, *40*(3), 306. https://doi.org/10.2307/3120906

Rina, G., & Karmila, M. (2020). Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skill) Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Lingkungan Keluarga. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 53. https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.15473

Zulkifli, N. I., Majid, R. A., & Hassan, A. (2016). The Assessment of Children's Performance at Child Care Centre. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *234*, 64–73. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.220